

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1. Latar Belakang

Manusia berinteraksi dalam keseharian di lingkungannya. Proses interaksi sosial menjadi hal yang tidak terhindarkan sebagai makhluk sosial. Dalam berinteraksi setiap kelompok memiliki bahasa sendiri. Terdapat banyak negara di dunia yang menggunakan berbagai bahasa untuk berinteraksi. Bahkan di Indonesia terdapat beberapa suku yang menggunakan bahasanya sendiri. Sehingga dibutuhkan simbol-simbol sebagai cara berinteraksi tanpa perlu memahami bahasa (Derung, 2018).

Simbol-simbol dalam bahasa adalah bagian integral dari interaksi sosial, karena bahasa dan simbol memberikan cara bagi individu untuk menyampaikan maksud, perasaan, serta pikiran mereka. Dalam konteks sosial, komunikasi bukan hanya dalam bentuk kata atau kalimat yang dikeluarkan sehari-hari, namun mencakup pula simbol-simbol yang lebih luas seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan elemen budaya lainnya. Melalui komunikasi yang efektif ini, setiap individu membentuk perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan aturan dalam masyarakat. Bahasa dan simbol, dengan demikian, menjadi sarana utama untuk memahami dan mengekspresikan perilaku sosial yang beragam di berbagai kelompok masyarakat (Littlejohn, 2011).

Perilaku sosial mengacu pada pola perilaku umum yang ditampilkan oleh individu dalam suatu masyarakat. Perilaku ini mencakup perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, maupun penghormatan (Rohayati, 2018). Perilaku sosial merupakan aktifitas yang digunakan dalam berinteraksi dengan individu lain. Perilaku sosial menunjukkan saling ketergantungan dalam hidup bermasyarakat, sehingga perilaku ini hadirnya naluri berkaitan dengan kebutuhan masyarakat untuk berinteraksi (Landa, 2023). Perilaku ini tidak terjadi begitu saja, tetapi telah muncul stimulus terlebih dahulu yang kemudian direspon. Respon yang diberikan pun dapat berbeda-beda. Contohnya saja dalam kelompok belajar di sekolah, ada pihak yang mengerjakan tugas kelompok dengan bersungguh-sungguh, ada pula yang tidak terlibat dalam pengerjaan tugas kelompok.

Berdasarkan contoh tersebut, dapat dilihat dalam proses pendidikan, perilaku sosial sangat diperlukan siswa untuk berinteraksi, agar lebih banyak siswa yang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas kelompok sehingga kerjasama dapat terjalin diantara siswa. Dari kerjasama tersebutlah potensi yang dimiliki siswa dapat diasah dengan optimal. Guru sebagai pendidik di sekolah perlu mencari sinkronisasi yang dapat membantu anak mengembangkan perilaku sosial yang dimiliki siswa (Nurfirdaus, 2021).

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan anak usia 7-12 tahun, pada usia ini anak berada pada tahapan paling penting untuk perkembangannya. Penanaman moral sebaiknya telah diberikan sebelum memasuki sekolah dasar karena perkembangan moral anak sangat fundamental. Anak yang berada pada usia ini sedang mengalami peralihan dari anak-anak ke remaja. Pada usia ini anak memiliki pemikiran yang lebih konkrit dan logis. Anak usia 7-12 bukan lagi pada usia melihat apa yang dilakukan masyarakat dilingkungannya, tetapi mereka sudah melakukan yang dilihat dan jika dilakukan terus menerus akan membentuk *behaviour* atau kebiasaan anak. Sehingga tahapan ini menjadi sangat penting untuk anak-anak (Rahayu, 2021).

Di sekolah dasar, anak-anak sudah mulai memahami otoritas orangtua, guru, atau orang dewasa lainnya. Bagi anak usia 7-12 tahun otoritas tersebut tidak menakutkan lagi, mereka mulai memilah mana yang dibenarkan oleh nilai dan norma di masyarakat dan mana yang tidak dibenarkan. Pemahaman tersebut membuat anak lebih mampu menakar dan mempertimbangkan perilaku apa yang akan mendatangkan respon yang lebih menguntungkan. Pada masa ini jiwa kompetitif anak mulai timbul dikarenakan respon menguntungkan yang mereka harapkan. Misalnya, seorang anak menjadi juara kelas, respon lingkungannya akan membanggakannya. Sementara jika dia menjadi anak yang nakal, maka respon yang dia dapatkan ialah dicemooh.

Anak-anak usia sekolah dasar memiliki perkembangan kognitif, sosial, maupun emosional yang sedang dalam proses perkembangannya. Pertama, masa sekolah dasar merupakan periode kritis dalam perkembangan anak. Pada usia ini, mereka mulai membentuk konsep dasar mengenai moralitas, interaksi sosial, dan perilaku, yang akan memengaruhi perkembangan mereka di kemudian hari (Santrock, 2019). Selain itu, anak-anak pada usia ini juga berada dalam fase

pembelajaran intensif, di mana pendidikan formal mulai berperan penting dalam membentuk pemahaman mereka tentang dunia di sekitar. Pengalaman akademik dan sosial di sekolah dasar secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan kepribadian anak (Woolfook, 2020).

Lingkungan sekolah juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak. Teman sebaya dan guru menjadi faktor yang signifikan dalam memengaruhi perkembangan perilaku sosial anak, baik secara langsung maupun tidak langsung (Wentzel, 2016). Dalam konteks penelitian, anak-anak usia sekolah dasar memiliki perilaku yang lebih sederhana dan eksplisit dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua, yang memudahkan peneliti untuk mengamati dan mengukur interaksi sosial mereka secara objektif (Ishtiaq, 2019). Terakhir, penelitian yang melibatkan anak-anak sekolah dasar memberikan peluang untuk intervensi dini. Intervensi pada usia ini terbukti lebih efektif dalam mencegah masalah perilaku jangka panjang, dibandingkan jika dilakukan pada usia yang lebih dewasa (Durlak, 2011). Dengan demikian, memilih anak-anak sekolah dasar sebagai subjek penelitian memberikan wawasan penting yang tidak hanya relevan, tetapi juga bermanfaat untuk jangka panjang.

Perkembangan siswa yang membuat guru sekolah dasar lebih hati-hati dalam memilih cara mengajar yang akan digunakan demi menunjang perkembangan anak. Secara nasional kementerian pendidikan republik indonesia telah menyusun dan memberikan sekolah kewenangan untuk menggunakan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum ini masih digunakan bersamaan dengan kurikulum 2013 atau K13 yang memiliki fokus lebih besar terhadap sikap spiritual dan sosial anak. Sementara itu, merdeka belajar menonjolkan pembelajaran berbasis proyek yang memberi siswa peluang lebih besar untuk mengeksplorasi isu-isu sosial dan bekejra sama dalam kelompok. Selain itu, program ini diharapkan membawa manfaat dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inovatif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan siswa (Anggraeni, 2022).

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusi yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha

esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Undang-undang tersebut sangat menggambarkan bagaimana penanaman karakter sangat penting.

Penanaman karakter inilah yang penting dilakukan agar respon anak akan membentuk kelompok dengan perilaku sosial yang terpuji. Usia siswa sekolah dasar, kurikulum yang digunakan, dan undang-undang yang berlaku menunjukkan perhatian terhadap perilaku sosial siswa. Hal ini sejalan dengan semangat pemberian dongeng kepada siswa sekolah dasar, guna mengajarkan budi pekerti. Banyak dongeng yang dapat memberikan teladan dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak, seperti cerita tentang Si Kancil yang nakal, perlombaan anatara siput dan kelinci, Si Kerudung Merah, dan masih banyak lagi. Seriap dongeng anak-anak selalu mengandung pesan positif yang dirancang untuk si kecil. Oleh karena itu, jika anak sulit memahami konsep budi pekerti, pendidik dapat menggunakan dongeng sebagai perumpamaan untuk membantu menjelaskannya (Habsari, 2017).

Dalam Kehidupan sehari-hari pengetahuan dibutuhkan untuk menghadapi permasalahan yang ada. Perilaku sering kali juga disebut sebagai akhlak atau moral. Moral mengacu pada perilaku yang sesuai dengan standar atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Moral ini muncul dari hati nurani, bukan karena paksaan dari luar, dan biasanya disertai rasa tanggung jawab atas tindakan atau perilaku tersebut (Yulfitria, 2017). Simbol Merupakan Objek sosial yang digunakan dalam interaksi sebagai alat representasi dan komunikasi, yang maknanya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya.

Herbert Blumer (1969) menyatakan bahwa Interaksionisme simbolik didasarkan pada tiga prinsip utama. Pertama, perilaku seseorang dimaknai berdasarkan interpretasi terhadap tindakan atau perilaku orang lain. Kedua, makna sosial yang terbentuk merupakan hasil konstruksi sosial yang diciptakan bersama oleh individu-individu dalam kelompok masyarakat. Ketiga, penciptaan makna dan pemahaman sosial adalah proses yang terjadi melalui interaksi yang berlangsung antara individu. Prinsip-prinsip ini menekankan bahwa makna dan pemahaman dalam kehidupan sosial bersifat statis, tetapi terus berkembang melalui hubungan dan komunikasi antar individu. Dalam penelitian tesis ini, kelompok yang akan dikaji ialah siswa sekolah dasar. Sekolah Dasar termasuk dalam kelompok sekunder. Hal ini dikarenakan sekolah terdiri dari banyak siswa. Selain itu sekolah

banyak melibatkan orangtua dikarenakan anak belum bisa menentukan keputusan sendiri. Sehingga terdapat kelompok lain yang terlibat dalam kelompok satuan pendidikan dan memiliki tujuan serta kepentingan berbeda.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi hubungan antara dongeng dan perkembangan sosial anak. Isbell (2004) dalam penelitiannya, *The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children*, menemukan bahwa mendongeng secara aktif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak dan keterlibatan sosial mereka. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan mendongeng menunjukkan peningkatan dalam kompleksitas bahasa lisan serta pemahaman cerita yang lebih baik, menunjukkan bahwa interaksi lisan melalui dongeng memiliki dampak positif pada perkembangan sosial mereka.

Di Kota Makassar, pemerintah daerah telah menginisiasi program inovatif bernama Dongeng Keliling, yang dikelola oleh Dinas Perpustakaan Kota Makassar. Program ini bertujuan untuk mendatangi sekolah dasar dan menyajikan dongeng yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai moral, budaya, dan budi pekerti (Wulan, 2019). Setiap cerita yang dibawakan oleh pendongeng beragam dan dirancang untuk memberikan informasi berguna yang diharapkan dapat mempengaruhi perilaku sosial anak. Inisiatif ini layak untuk diteliti lebih lanjut, mengingat potensi dongeng sebagai alat pendidikan karakter yang efektif di kalangan siswa sekolah dasar, serta untuk mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan keterampilan sosial dan emosional mereka di tengah tantangan modern saat ini

## 1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menganalisis mengenai perilaku sosial siswa, interaksi sosial dan melihat konstruksi sosial yang terbentuk. Interaksi sosial yang dimaksud ialah interaksi antar siswa, dengan guru, dan penjaga sekolah. sehingga rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses sosialisasi terjalin antara pendongeng dan siswa di UPT SPF SDN Barabaraya 1?
2. Apa pengaruh dongeng terhadap perubahan perilaku sosial siswa UPT SPF SDN Barabaraya 1?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami dan menganalisis peran dongeng dalam membentuk perilaku sosial siswa sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada dua aspek utama berikut:

1. Menganalisis proses sosialisasi antara pendongeng dan siswa serta dampaknya terhadap interaksi sosial siswa dengan guru, teman sebaya, dan penjaga sekolah setelah mendengarkan dongeng.
2. Mengidentifikasi pengaruh dongeng terhadap perubahan perilaku sosial siswa serta menentukan tema atau jenis dongeng yang paling efektif dalam membentuk perilaku sosial positif.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik dalam ranah akademis maupun praktis. Manfaat tersebut dirinci sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat akademis sebagai referensi bagi penelitian terkait di masa depan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis yang mendukung implementasi dan pengembangan program studi ilmu sosial, khususnya dalam bidang sosiologi pendidikan.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait penanaman nilai kepada siswa sekolah dasar. Terkhusus kepada pemerintah agar dapat menjadi rujukan dalam monitoring dan evaluasi kegiatan Dongeng Keliling dan proses belajar mengajar. Harapan penulis dengan adanya penelitian ini, masyarakat bisa lebih memahami dan mendapatkan metode untuk menanamkan nilai dan norma kepada siswa sekolah dasar melalui dongeng.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Dongeng

Menurut Huck, Hepler, dan Hickman, dongeng merupakan segala bentuk narasi, baik yang disampaikan secara tertulis maupun lisan, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sepanjang waktu “*all forms of narrative, written, or oral, which have come to be handed down through the years*” (1987). Dengan demikian, dongeng dapat diartikan sebagai segala bentuk cerita yang telah ada sejak zaman dahulu dan disampaikan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Dongeng bersifat anonim atau tidak diketahui penulisnya. Dongeng di ceritakan dari mulut ke mulut.

Menurut Einon dongeng, adalah cerita yang sering kali berisi kisah-kisah menakutkan, seperti ibu tiri, anak-anak yang dipanggang dalam oven, atau serigala yang buas. Namun demikian, cerita-cerita ini memiliki ketertarikan yang berbeda untuk anak-anak karena mampu merangsang imajinasi mereka dengan menggambarkan peristiwa tersebut dalam khayalan. Secara keseluruhan, dongeng disimpulkan sebagai cerita khayalan, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, yang telah ada sejak dahulu, disampaikan dari mulut ke mulut dan secara turun-temurun. Kisah dalam dongeng biasanya berkisar pada tema kebaikan melawan kejahatan serta menggambarkan kehidupan masyarakat, sejarah, fenomena alam, dan perjuangan untuk mencapai harapan akan perubahan (Ardini, 2015).

Para leluhur kita memiliki kebiasaan mendongeng yang diwariskan secara turun-temurun. Mendongeng dapat meningkatkan perkembangan kepribadian anak yang berdampak pada sikap anak. Berdasarkan penelitian, pada usia 0-4 tahun, sekitar 50% kecerdasan anak dapat berkembang melalui kegiatan mendongeng. Pada usia 8 tahun, perkembangan kecerdasan tersebut dapat mencapai 80%, dan pada usia 18 tahun, kecerdasan anak mencapai puncaknya, yaitu 100% (Chandra, 2023). Pada saat ini dongeng dibagi menjadi berbagai macam jenis. Dongeng dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu dongeng tradisional (*traditional folk tale*) dan dongeng fantasi modern (*modern fantasy*). Dongeng tradisional adalah cerita yang disebarluaskan secara lisan dari generasi ke generasi, dengan pengarang yang tidak diketahui. Cerita-cerita ini biasanya berasal dari kisah-kisah leluhur atau cerita yang

tertulis dalam kitab suci. Sementara itu, dongeng fantasi modern adalah cerita yang diciptakan berdasarkan imajinasi pengarang, dengan alur dan setting yang sesuai dengan konteks zaman ketika cerita tersebut ditulis. Dongeng fantasi memiliki alur cerita yang lebih fresh dan atraktif.

Menurut Priyono (2006), dongeng dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu legenda, fabel, sahibul hikayat, mite, dan cerita rakyat. Legenda adalah dongeng yang menceritakan asal-usul suatu tempat, tradisi, atau peristiwa tertentu, seperti legenda tentang berdirinya Candi Prambanan. Fabel, berfokus pada cerita yang melibatkan binatang sebagai tokoh utama dan biasanya menyisipkan pesan moral, contohnya kisah lumba-lumba dan hiu mulut lebar. Sahibul hikayat mengisahkan tokoh-tokoh tertentu dengan tujuan memberikan teladan atau nilai-nilai kehidupan, seperti kisah para sahabat nabi. Mite adalah cerita yang menjelaskan fenomena alam, takdir manusia, atau interaksi manusia dengan kekuatan supranatural, seperti dongeng tentang Dewi Sri atau Dewi Padi. Sedangkan cerita rakyat adalah cerita yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kebudayaan suatu masyarakat, contohnya kisah Bawang Merah dan Bawang Putih (Ardini, 2015). Bukan hanya cerita menyeramkan tetapi mulai diselipkan makna-makna yang juga melatih sensitifitas anak. Dongeng semakin dikembangkan untuk melatih kepekaan anak. Kepekaan tersebut yang membentuk perilaku anak sehingga dapat memberi interaksi yang baik kepada lingkungannya.

Dongeng yang dapat menarik minat anak akan lebih mudah disimpan dalam memori sensorik dan kemudian diteruskan ke memori jangka pendek, hingga akhirnya masuk ke dalam memori jangka panjang. Penggunaan media dalam mendongeng, seperti benda-benda dengan bentuk dan warna yang menarik, dapat memperkuat fokus anak, membuat mereka lebih fokus pada pendongeng dan cerita yang disampaikan. Media ini berfungsi sebagai daya tarik visual yang membantu anak untuk lebih terlibat dalam cerita. Sebaliknya, pendongeng yang tidak menggunakan media sering kali kesulitan untuk mempertahankan perhatian anak, karena cerita yang disampaikan kurang mampu menarik minat mereka untuk terus mendengarkan (Habsari, 2017).

Dongeng, sebagai cerita imajinatif, disampaikan oleh pendongeng dengan berbagai metode menarik untuk membuat pendengar, khususnya anak-anak, merasa senang, tidak jenuh, dan bersemangat dalam mendengarkan cerita. Tujuannya

adalah agar pesan moral yang ada dalam dongeng dapat diterima dengan baik. Pendongeng seringkali mengemas ragam dongeng dengan cara yang kreatif dan menarik. Menurut Aarti Aarne dan Stith Thompson, jenis-jenis dongeng dapat dibagi ke dalam empat kategori utama, salah satunya adalah dongeng binatang (animal tales). Dongeng jenis ini melibatkan tokoh-tokoh binatang, baik binatang liar maupun peliharaan. Dalam dongeng digambarkan dapat berbicara, dan berperilaku seperti manusia (Rakhman, 2021).

Salah satu bentuk khusus dari dongeng binatang adalah fabel. Fabel adalah dongeng yang melibatkan binatang sebagai tokoh, yang di dalamnya terkandung pesan moral tentang perilaku baik dan buruk. Selanjutnya, ada dongeng biasa (ordinary folktales), yang tokoh utamanya adalah manusia biasa, seperti dalam cerita Bawang Merah dan Bawang Putih atau Timun Mas. Ada pula lelucon dan anekdot (jokes and anecdotes), yaitu dongeng yang dirancang untuk menghibur dan membuat pendengarnya tertawa. Terakhir, ada dongeng berumus (formula tales), yang menurut Aarne dan Stith Thompson, memiliki struktur tertentu, biasanya berupa pengulangan dalam cerita (Azkiya, 2016).

## 2.2. Perilaku Sosial

George Ritzer menyebutkan tiga paradigma besar dalam sosiologi, yaitu fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Dari ketiga paradigma tersebut penelitian ini akan fokus pada paradigma perilaku sosial, yang dikembangkan oleh B.F. Skinner melalui pendekatan perilaku. Paradigma ini menyoroti hubungan antara individu dan sekitarnya, yang mencakup berbagai objek sosial dan nonsosial. Hubungan ini dapat menghasilkan akibat atau perubahan dalam faktor-faktor lingkungan yang pada gilirannya mempengaruhi perubahan perilaku individu.

Menurut Bimo Walgito (2003) Dalam bukunya Psikologi Sosial: Suatu Pengantar, Branca (1994) dan Morgan dkk. menjelaskan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku atau aktivitas individu. Perilaku atau aktivitas ini mencakup pengertian yang luas, yaitu perilaku yang tampak (over behavior) maupun yang tidak tampak (inner behavior). Selain itu, aktivitas tersebut juga mencakup aktivitas motorik, emosional, dan kognitif (Dinata, 2017).

Perilaku sosial merujuk pada tindakan atau tingkah laku yang menunjukkan interaksi atau respons terhadap orang lain dalam konteks sosial. Pada dasarnya

perilaku ini muncul dari respon terhadap stimulus yang di dapatkan. Perilaku sosial dapat ditunjukkan dalam Perilaku sosial mencakup berbagai bentuk seperti perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau penghormatan. Perilaku sosial itu sendiri merujuk pada aktivitas fisik dan mental seseorang terhadap orang lain, atau sebaliknya, yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau orang lain, sambil tetap memperhatikan tuntutan dan norma sosial yang berlaku (Hurlock, 2003).

Perilaku, dalam pengertian bahasa, merujuk pada tindakan seseorang dalam berbuat atau melaksanakan sesuatu yang sesuai dengan sifat manusiawi. Secara sosial, perilaku berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Dalam pengertian istilah, perilaku sosial diartikan sebagai interaksi fisik dan psikologis individu dengan orang lain, atau sebaliknya, untuk memenuhi kebutuhan diri maupun orang lain, yang dilakukan sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Selain itu, perilaku sering kali diartikan sebagai akhlak atau moral. Moralitas merujuk pada tindakan yang selaras dengan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat, yang muncul dari kesadaran individu, bukan karena paksaan, dan disertai dengan rasa tanggung jawab terhadap keputusan tersebut.

Perilaku sosial setiap individu dalam masyarakat tidak serta merta terbentuk begitu saja. Namun, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku sosial masyarakat. Faktor perilaku sosial dapat disebabkan karena pembentukan dari diri atau individu dan ada juga yang dibentuk oleh lingkungan. Faktor internal dapat berupa insting, sikap, serta keinginan. Faktor internal dipengaruhi oleh genetik dan biologis. Genetik yang dimaksud ialah bawaan atau sifat yang diturunkan oleh orangtua. Sementara faktor biologis ialah kebutuhan makanan, minuman, seksual dan perlindungan diri yang berhubungan dengan emosional manusia. Faktor internal lainnya ialah kemampuan beradaptasi di kelompok masyarakat. Selain faktor internal, faktor eksternal juga terdapat dalam pembentukan perilaku sosial. Faktor eksternal adalah faktor pengaruh lingkungan. Lingkungan yang dapat mempengaruhi ialah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pengaruh lingkungan ini dapat berupa kondisi masyarakat yang terdapat nilai dan norma serta sanksi sosial yang berlaku di masyarakat. Kondisi lingkungan yang tidak mendukung perkembangan individu dapat menghasilkan individu yang sulit beradaptasi sehingga turut juga kesulitan berlaku dimasyarakat.

Perilaku sosial juga didorong dengan sanksi sosial yang berlaku, juga pujian yang akan didapatkan individu sebagai kebalikan dari mendapatkan sanksi sosial.

Pada anak usia 7-12 tahun atau sekolah dasar lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial anak. Orangtua sebagai cerminan perilaku anak akan membentuk individu dengan perilaku yang sama. Selain keluarga, sekolah dan masyarakat juga tak luput dari faktor terbentuknya perilaku sosial anak. Lingkungan masyarakat juga memberikan contoh yang kemudian menjadi cerminan anak dalam berperilaku. Meskipun pengaruh perilaku yang dicerminkan oleh anak masih lebih besar dari perilaku orangtua. Sementara itu, sekolah sebagai lembaga pendidik mampu mempengaruhi perilaku sosial anak bukan hanya sebagai cerminan namun juga dalam penanaman nilai di dalam proses belajar mengajar.

Siswa sekolah dasar memperlihatkan kecenderungan kepada guruguru di sekolah. Kecenderungan ini juga lebih dipahami oleh guru dibanding orangtua. Di sekolah siswa menghabiskan lebih banyak waktu beraktifitas dibanding dirumah. Sehingga kecenderungan tersebut dapat menonjolkan sikap siswa. Sikap yang dimaksud ialah kegiatan yang dilakukan secara berulang terhadap teman, guru, maupun pihak yang ada di sekolah sebagai bentuk respon yang dilihat sebagai tingkah laku. Kecenderungan yang terjadi dapat dilihat dari peran siswa. Ada siswa yang menunjukkan keberanian dan ada pula siswa yang malu-malu, tidak mampu mempertahankan haknya. Namun, siswa dengan keberanian juga tidak segan untuk melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai bentuk mengedepankan kepentingan diri. Sifat selanjutnya ialah sifat berkuasa, siswa dengan sifat berkuasa menunjukkan keberkuasaannya dalam bentuk tindakan yang tegas, berorientasi pada kekuatan, percaya diri, ambisius, dan suka memimpin. Sifat patuh dapat dilihat dari penyerahan diri untuk mematuhi siswa lain. Sifat patuh dapat dikatakan sebagai kebalikan dari sifat berkuasa.

Dalam proses belajar mengajar pun dapat dilihat sifat inisiatif dan pasif dari siswa. Siswa dengan sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, sifat ini juga berhubungan dengan sifat kepemimpinan. Sifat lainnya ialah sifat mandiri oleh siswa yang dapat dilihat dari kegiatan siswa yang cenderung tidak membutuhkan bantuan, bahkan tidak mencari dukungan orang lain. Siswa juga dapat menonjolkan kecenderungan pada hubungan sosial dengan individu yang ada disekolah. Siswa dapat memiliki perilaku ekstrovert atau introver juga dapat

memberi kecenderungan ekspresif dan sebaliknya. Lingkungan sosial siswa juga berperan dalam perilaku sosial siswa dengan pengalaman yang diberikan. Pengalaman ini merupakan hal yang penting dalam pembentukan perilaku sosial.

### 2.3. Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses yang berkelanjutan di mana individu belajar, menginternalisasi, dan menyesuaikan diri dengan nilai, norma, keterampilan, pengetahuan, dan pola perilaku yang ada di dalam masyarakatnya. Melalui sosialisasi, individu dibimbing dalam memahami peran dan fungsi mereka dalam kehidupan sosial dan bagaimana mereka diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan aturan-aturan tersebut (Jusar, 2023). Menurut sosiolog Berger dan Luckmann (2013), sosialisasi merupakan suatu proses yang membantu individu dalam membentuk realitas sosial dan identitas diri. Proses ini dimulai dari masa kanak-kanak dan berlangsung sepanjang hidup, dengan individu terus mengalami pengaruh lingkungan sosial di mana mereka berada.

Sosialisasi tidak terjadi sekaligus, tetapi melalui tahapan yang berbeda sepanjang kehidupan seseorang. Menurut Peter dan Thomas, proses sosialisasi terbagi dalam dua tahap utama (Lailah, 2018):

1. Sosialisasi Primer: Tahap ini berlangsung pada masa kanak-kanak, ketika individu pertama kali diperkenalkan kepada dunia sosial oleh keluarga atau pengasuh mereka. Orang tua atau wali berperan besar dalam memberikan pengertian tentang hal-hal dasar seperti bahasa, perilaku, etika, dan nilai-nilai. Misalnya, anak diajarkan bagaimana berbicara dengan sopan, menghormati orang tua, atau berinteraksi dengan sesama.
2. Sosialisasi Sekunder: Tahap ini terjadi setelah individu memasuki lingkungan yang lebih luas seperti sekolah, tempat kerja, atau kelompok teman sebaya. Sosialisasi sekunder memperluas cakupan norma dan nilai yang dipelajari, serta menyesuaikan individu dengan peran sosial yang lebih spesifik sesuai dengan posisi mereka dalam masyarakat.

Sosialisasi adalah proses fundamental dalam pembentukan identitas dan perilaku individu yang berlangsung sepanjang hidup, dan agen sosialisasi memainkan peran penting dalam mendukung proses tersebut. Agen sosialisasi, yang meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa, berfungsi sebagai

saluran yang memperkenalkan dan mentransmisikan norma, nilai, serta pola perilaku yang diharapkan dalam masyarakat. Misalnya, keluarga berperan sebagai agen sosialisasi primer yang mendidik anak-anak tentang perilaku dasar dan norma sosial, sementara sekolah berfungsi sebagai agen sosialisasi sekunder yang mengajarkan keterampilan akademis dan interaksi sosial yang lebih kompleks (Berger, 2013).

Dengan adanya agen-agen ini, individu dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial di berbagai tahap kehidupan mereka. Agen sosialisasi adalah individu, kelompok, atau institusi yang berperan dalam proses sosialisasi seseorang. Agen-agen ini memiliki peran yang berbeda dalam memengaruhi perkembangan individu, termasuk:

1. Keluarga: Agen sosialisasi yang paling awal dan paling berpengaruh. Keluarga memperkenalkan nilai-nilai dasar dan memberikan bimbingan moral serta emosional bagi anak-anak (Syarif, 2007). Mereka juga menentukan identitas dasar seperti agama, kebiasaan, dan orientasi gender (Ikromah, 2022).
2. Sekolah: Sekolah memainkan peran penting dalam sosialisasi formal melalui pendidikan. Di sekolah, individu tidak hanya belajar keterampilan akademis, tetapi juga belajar untuk bekerja dalam kelompok, menghormati otoritas, dan memahami nilai-nilai sosial yang lebih luas
3. Teman Sebaya (Peer Group): Kelompok sebaya menjadi penting, terutama selama masa remaja, karena individu mulai menegosiasikan identitas mereka di luar lingkungan keluarga. Kelompok sebaya dapat memberikan pengaruh kuat dalam pembentukan sikap, perilaku, dan nilai-nilai sosial (Sudrajat, 2018).
4. Media Massa: Media, baik dalam bentuk tradisional seperti televisi, radio, dan surat kabar, maupun media baru seperti internet dan media sosial, juga memiliki peran penting dalam sosialisasi. Media dapat memengaruhi pandangan individu terhadap dunia, membentuk opini publik, dan memperkenalkan nilai-nilai serta gaya hidup (Sinaga, 2023).

Agen sosialisasi berperan krusial dalam mengarahkan individu untuk menyadari dan menjalani fungsi-fungsi sosial yang diperlukan dalam masyarakat.

Melalui interaksi dengan agen-agen ini, individu belajar untuk mengikuti aturan dan nilai yang berlaku yang kemudian memungkinkan mereka untuk menjalankan peran sosial yang lebih kompleks. Misalnya, keluarga sebagai agen sosialisasi primer tidak hanya memberikan dasar nilai, tetapi juga membantu anak-anak dalam membangun identitas dan karakter mereka. Di sisi lain, sekolah sebagai agen sosialisasi sekunder memperkenalkan individu kepada berbagai norma dan aturan yang lebih luas, yang penting dalam konteks interaksi sosial di luar keluarga. Fungsi sosialisasi, yang mencakup pembentukan identitas pribadi, pemeliharaan budaya, kontrol sosial, dan pengembangan keterampilan sosial, sangat bergantung pada efektivitas agen-agen sosialisasi ini dalam mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai yang relevan (Mead, 2018). Sosialisasi memiliki beberapa fungsi penting dalam kehidupan sosial:

1. **Pembentukan Identitas Pribadi:** Melalui sosialisasi, individu belajar tentang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka sesuai dengan lingkungan sosial mereka. Proses ini membantu individu dalam mengembangkan identitas pribadi dan memahami peran sosial yang harus mereka ambil.
2. **Pemeliharaan dan Kelangsungan Budaya:** Sosialisasi berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga agar budaya dan norma-norma masyarakat tetap hidup dan berkelanjutan. Generasi baru belajar tentang nilai-nilai budaya dari generasi sebelumnya dan kemudian mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya.
3. **Kontrol Sosial:** Sosialisasi juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang memastikan individu mengikuti standar dan pedoman yang diterapkan dalam kehidupan sosial. Dengan mempelajari apa yang diharapkan, individu cenderung berperilaku sesuai dengan norma sosial yang telah ditentukan.
4. **Pengembangan Keterampilan Sosial:** Proses sosialisasi membantu individu dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dan berfungsi secara efektif di dalam masyarakat. Keterampilan ini mencakup komunikasi, kerja sama, dan resolusi konflik.

Setelah memahami fungsi sosialisasi, penting untuk menggali lebih dalam mengenai tahapan-tahapan yang dilalui seseorang dalam proses sosialisasi tersebut. Menurut George Herbert Mead, sosialisasi merupakan proses yang berlangsung

dalam beberapa tahap yang saling berkaitan, yang secara bertahap membentuk individu menjadi bagian dari masyarakat (Suci, 2020). Berikut adalah penjelasan mengenai tahapan-tahapan sosialisasi yang dilalui seseorang :

1. Tahap Persiapan (Preparatory Stage): Tahap ini dimulai dengan mengenali lingkungan sekitarnya, seperti suara, gerakan, dan hal-hal lainnya meskipun belum sepenuhnya sempurna. Pada tahap ini, bayi mulai meniru suara dan gerakan yang ia dengar, namun dengan cara dan bahasanya sendiri.
2. Tahap Meniru (Play Stage): Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap persiapan, di mana anak mulai meniru dengan lebih tepat apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya, baik dalam hal berbicara maupun tindakan lainnya. Pada tahap ini, komunikasi verbal dan non-verbal mulai terjalin, karena sudah ada timbal balik dalam interaksi.
3. Tahap Bertindak (Game Stage) :Pada tahap ini, tindakan meniru orang lain sudah jarang terjadi, digantikan dengan tindakan sadar dan mulai berinteraksi dengan kelompok. Anak mulai menyadari posisi dirinya di luar lingkungan keluarga dan mulai memahami norma serta peraturan yang berlaku di masyarakat. Tahap ini biasanya terlihat ketika anak berusia playgroup.
4. Tahap Penerimaan Norma Kolektif (Generalized Other Stage): Tahap ini menunjukkan bahwa individu sudah mencapai kedewasaan, dengan pemahaman yang mendalam tentang norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk hukum, agama, dan aturan sosial lainnya. Pada tahap ini, individu dapat dianggap sebagai anggota masyarakat atau warga negara yang sepenuhnya.

Terdapat berbagai teori yang menjelaskan bagaimana proses sosialisasi terjadi. Salah satu teori yang membahas mengenai sosialisasi adalah Teori Interaksi Simbolik (Symbolic Interactionism). Teori ini menekankan pentingnya interaksi individu dalam membentuk identitas dan memahami realitas sosial. Menurut Herbert Blumer, orang memaknai dunia sosial mereka melalui simbol-simbol yang mereka pelajari dari interaksi sosial.

#### 2.4. Interaksionisme Simbolik

Komunikasi yang terjalin antara individu, kelompok dan interaksi antara individu dengan kelompok merupakan awal dari terbentuknya interaksi. Interaksi simbolik adalah cara berkomunikasi yang terdapat dalam kajian ilmu sosiologi. Objek kajian dari interaksionalisme simbolik ialah manusia dan perilaku manusia. Interaksionisme simbolik merupakan salah satu produk sosiolog terdahulu dengan melibatkan perkembangan psikologi dalam melahirkan perspektif tersebut. Interaksionisme simbolik merupakan teori yang didasari oleh *behaviorisme social theory* (Blumer, 1969).

Interaksionisme simbolik terpusat pada interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Interaksi muncul melalui symbol yang diciptakan, meliputi gerak tubuh, suara, gerak fisik, dan ekspresi. Simbol-simbol yang dihasilkan masyarakat mengandung makna yang bisa dimengerti oleh orang lain. Makna atau simbol yang dihasilkan ini ditanggapi kembali sehingga terjadi interaksi. Interaksionalisme simbolik memandang simbol yang muncul ini dipahami secara universal.

John Dewey berpendapat bahwa etika dan ilmu, teori dan praktik, serta berpikir dan bertindak adalah dua hal yang saling terhubung, tidak dapat dipisahkan. Menurut Ritzer (2015), Dewey mengungkapkan pandangannya tentang "pikiran", bahwa pikiran manusia tidak hanya berfungsi sebagai alat, namun juga bagian integral dari perilaku manusia. Pandangan ini berakar dari pemahaman bahwa pikiran manusia bukanlah sekadar salinan, melainkan hasil dari proses internal manusia itu sendiri. Pikiran dan manusia adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia memiliki peran aktif dalam proses pemahaman, yang menciptakan gambaran diri yang fleksibel, dapat berkembang, kreatif, serta penuh harapan dan optimisme. Hubungan antara individu terjadi karena adanya proses berpikir yang mendalam (Derung, 2018).

Manusia adalah makhluk sosial yang terus berinteraksi dalam kesehariannya. Jika hal ini dikaitkan dengan pikiran manusia berdasarkan penjelasan dari John Dewey, maka manusia tidak berhenti berfikir dan dari pemikiran tersebutlah terbentuk simbol-simbol yang digunakan dalam berinteraksi. Bahkan dari pemikiran tersebut pula hadir respon dari simbol yang ditangkap. Sehingga yang akan membentuk perilaku masyarakat ialah pemikiran masyarakat itu sendiri. Hal ini juga didukung dengan lingkungan yang mempengaruhi cara berfikir individu.

Simbol merupakan objek yang digunakan dalam berinteraksi untuk mewakili atau menyampaikan komunikasi, yang maknanya ditentukan oleh penggunanya. Individu tersebut memberikan arti, menciptakan, dan mengubah makna simbol dalam proses interaksi. Simbol sosial ini bisa berupa objek fisik, kata-kata, serta tindakan (Ahmadi, 2008). Interaksionisme simbolik merujuk kepada sifat manusia yang khas dan interaksi. Artinya dalam kelompok masyarakat dapat terjadi pemaknaan terhadap simbol-simbol tertentu dan tidak menutup kemungkinan simbol tersebut bermakna lain di lingkungan lainnya. Hal ini dikarenakan proses interaksi yang terjadi melibatkan penggunaan simbol-simbol bahasa, norma-norma adat, ajaran agama, dan berbagai pandangan.

Herbert menuliskan prinsip interaksionisme simbolik. Pertama, Perilaku seseorang dapat dipahami melalui tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu tersebut. Selanjutnya, makna sosial terbentuk melalui konstruksi sosial, di mana makna tersebut diciptakan oleh interaksi antar individu. Proses penciptaan makna dan pemahaman sosial ini bersifat interaktif. Teori ini memandang realitas sebagai bagian dari mikro sosiologi karena ruang lingkup analisisnya mencakup aspek individu. Herbert juga memberikan asumsi yang didapat dari teori ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Manusia bertindak sesuai dengan makna diberikan oleh orang lain.
2. Arti terbentuk dalam interaksi tiap individu.
3. Arti tersebut dapat berubah berdasarkan interpretasi.
4. Individu membangun diri mereka melalui interaksi.
5. Konsep diri memberikan dorongan utama dalam berperilaku.
6. Individu dan atau kelompok dipengaruhi oleh adaptasi budaya dan sosial yang ada.
7. Struktur sosial berkembang melalui hubungan sosial yang terjadi.

Suryawati menyebutkan menurut Blumer, manusia dipandang sebagai individu yang peka dan dapat berpikir kritis yang menghubungkan objek-objek melalui suatu proses yang disebut indikasi diri. Proses ini merupakan komunikasi yang berlangsung, dimana individu terus menerus mengevaluasi, memahami, dan memilih tindakan berdasarkan makna tersebut. Proses indikasi diri ini terjadi dalam interaksi sosial, individu berusaha untuk memperkirakan sikap orang lain dan menyesuaikan responsnya sesuai dengan interpretasi terhadap tindakan tersebut.

Dengan demikian, realitas sosial dipahami sebagai suatu proses yang terus berkembang, di mana manusia menjadi aktor utama dalam proses dinamis tersebut. (Derung, 2018).

George Herbert Mead mendasarkan teorinya pada behaviorisme simbolik. Dalam perjalanan dan perkembangan zaman, teori ini mengalami perkembangan. Salah satunya adalah yang dikembangkan oleh Herbert Blumer, yang kemudian menerima kritik dari generasi baru yang menilai bahwa teori ini telah bergeser ke analisis mikro. Interaksionisme simbolik memasuki fase baru yang disebut post-blumerian. Terdapat upaya yang berkelanjutan untuk menggabungkan interaksionisme simbolik dengan berbagai gagasan lain, seperti teori pertukaran, fungsionalisme struktural, fenomenologi, dan etnometodologi. Selain itu, ada pula usaha untuk menghubungkan pemikiran ini dengan aliran post-strukturalisme, post-modernisme, studi kultural, dan feminisme radikal.

Dalam buku Teori Komunikasi Interpersonal yang ditulis oleh Ali Nurdin (2020), dijelaskan bahwa konsep dasar dari teori interaksi simbolik tercermin dalam karya George Herbert Mead yang berjudul *Mind, Self, and Society*. Buku tersebut menjelaskan bagaimana individu membentuk identitas diri dan memahami dunia sosial melalui interaksi simbolik dengan orang lain. (Mead, 2018). Secara garis besar, teori interaksi simbolik menjelaskan bagaimana pikiran manusia dapat memberikan arti dan interpretasi terhadap objek dan peristiwa yang dialami, serta menjelaskan asal-usul dan meramalkan hal-hal tersebut. Pikiran (*mind*) juga memungkinkan individu untuk melihat dirinya sendiri sebagai objek yang bisa dikenali, disebut dengan aku (*self*), yang memiliki ciri tertentu, seperti nama, jenis kelamin, agama, kewarganegaraan, dan lain-lain. *Mind* dan *self* muncul melalui proses interaksi sosial dalam masyarakat (*society*). Cara individu memahami dunia (*mind*) dan diri mereka sendiri (*self*) sangat dipengaruhi oleh masyarakat tempat mereka berada. Terdapat hubungan yang erat antara berpikir dan bertindak, antara pikiran dan identitas, yang membentuk perilaku manusia dalam interaksinya dengan orang lain.

Interaksi sosial memungkinkan manusia untuk memahami dunia dan mengenal dirinya sendiri. Dalam teori interaksi simbolik, terdapat tiga konsep penting: pertama, pikiran (*mind*), yang merujuk kepada kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki makna yang serupa, di mana setiap orang

mengembangkan pola berfikirnya melalui interaksi. Kedua, diri (*self*), yang merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri berdasarkan penilaian dan atau pandangan orang lain. Ketiga, masyarakat (*society*), yang tidak lain adalah jaringan sosial yang tercipta, terbentuk, dan terkonstruksi dalam masyarakat. Setiap orang memiliki kuasa dalam perilaku yang dipilih, yang akhirnya mempengaruhi proses pengambilan peran mereka dalam masyarakat. (Siregar, 2011).

Cooley berpendapat bahwa kehidupan manusia ditentukan oleh bahasa, interaksi sosial, dan pendidikan. Menurutnya, setiap masyarakat harus dilihat sebagai suatu kesatuan organisme, dimana individu adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kelompoknya. Hubungan terjadi dalam keseharian adalah respons terhadap perilaku tiap individu. Ketika tindakan yang dihasilkan bersifat positif, maka hubungan antar anggota kelompok akan baik, dan setiap individu dapat menemukan dirinya dalam kelompok tempat mereka berada. Murray (1992) mengutip pendapat Cooley mengenai perbedaan antara kelompok primer dan kelompok sekunder (Derung, 2018).

Kelompok primer yang di maksud ialah orang tua, keluarga, tetangga, dan teman-teman dengan kesamaan lainnya, seperti pekerjaan, hobi, dan cita-cita. Kelompok ini lebih erat dan bersifat privasi. Kelompok yang kedua ialah kelompok sekunder. Kelompok sekunder mencakup banyak orang dengan berbagai tujuan dan kepentingan. Kelompok ini tidak membutuhkan hubungan yang erat, tidak memerlukan Ikatan persaudaraan dan hubungan antar individu tidak berlangsung lama.

Dalam penelitian thesis ini, kelompok yang akan dikaji ialah siswa sekolah dasar. Sekolah dasar termasuk dalam kelompok sekunder. Hal ini dikarenakan sekolah terdiri dari banyak siswa. Selain itu sekolah banyak melibatkan orangtua dikarenakan anak belum bisa menentukan keputusan sendiri. Sehingga terdapat kelompok lain yang terlibat dalam kelompok satuan pendidikan dan memiliki tujuan serta kepentingan berbeda.

## 2.5. Sekolah Dasar

Setiap individu adalah bagian dari sistem sosial yang ada di sekolah, yang bukan hanya sekadar tempat berkumpul yang terdiri dari administrasi, guru, dan

murid. Sekolah merupakan suatu sistem sosial yang memiliki hubungan-hubungan yang memengaruhi apa yang terjadi di dalamnya. Setiap individu di sekolah memiliki peran tertentu, namun peran tersebut tidak sepenuhnya ditentukan oleh individu itu sendiri. Sebaliknya, individu-individu di sekolah saling mempengaruhi satu sama lain dalam menjalankan peran mereka.

Interaksi yang terbangun di sekolah dapat ditinjau dari 3 perspektif yang berbeda, dimulai dari hubungan sekolah dengan masyarakat sekitar sekolah, hubungan antara orangtua dengan kedudukan berbeda, dan hubungan antara individu di dalam sekolah dengan kedudukan peran yang sama. Sekolah merupakan suatu modal yang dibutuhkan masyarakat. Dalam sekolah dasar murid-murid mengalami kesibukan dan hari-hari yang berselang-seling. Sekolah seolah-olah mempunyai toko-toko kecil, dimana murid-murid dapat membeli dan menjual, serta merubah dalam sekolah tersebut. Fungsi sistem pendidikan (Ahmadi, 2007) ialah :

1. Bersifat stabulisasi/stabilitas

Sekolah memiliki fungsi stabilitas atau tidak menginginkan perubahan. Contohnya pada modernisasi dibutuhkan stabilitas dalam ekonomi dan politik, namun kesulitan lainnya ialah modernisasi mengarah kepada perubahan yang tentunya akan mengganggu stabilitas.

2. Bersifat fluidity/fluiditas

Dalam proses pendidikan, perubahan dapat terjadi, baik terkait dengan stabilitas, fluiditas, maupun idealitasnya. Fungsi utama pendidikan adalah menjaga keseimbangan antara stabilitas dan fluiditas. Meskipun penduduk dapat mempengaruhi sistem pendidikan, pada gilirannya, sistem pendidikan juga berperan dalam memengaruhi perubahan dalam masyarakat.

Setiap individu adalah bagian dari sistem sosial yang ada di sekolah, yang bukan hanya sekadar tempat berkumpul yang terdiri dari administrasi, guru, dan murid. Sekolah merupakan suatu sistem sosial yang memiliki hubungan-hubungan yang memengaruhi apa yang terjadi di dalamnya. Setiap individu di sekolah memiliki peran tertentu, namun peran tersebut tidak sepenuhnya ditentukan oleh individu itu sendiri. Sebaliknya, individu-individu di sekolah saling memengaruhi satu sama lain dalam menjalankan peran mereka.

Interaksi yang terbangun di sekolah dapat ditinjau dari tiga perspektif yang berbeda, yaitu hubungan sekolah dengan masyarakat sekitar, hubungan antara orang tua dengan kedudukan berbeda, dan hubungan antara individu di dalam sekolah dengan kedudukan peran yang sama. Sekolah merupakan suatu modal yang dibutuhkan masyarakat. Dalam sekolah dasar, murid-murid mengalami kesibukan dan hari-hari yang berselang-seling. Sekolah seolah-olah memiliki toko-toko kecil, di mana murid-murid dapat "membeli" dan "menjual" pengalaman serta pengetahuan, sekaligus merubah diri mereka melalui proses pembelajaran.

Sekolah dasar memainkan peran penting sebagai lembaga penanaman norma sosial, budaya, dan moral pada anak. Pada masa ini, anak-anak berada dalam tahap perkembangan awal di mana nilai-nilai dasar seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi diajarkan dan diterapkan dalam keseharian mereka. Guru di sekolah dasar tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur otoritas dan panutan yang membimbing anak untuk memahami aturan dan tata krama yang berlaku di masyarakat.

Melalui berbagai aktivitas seperti pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial dengan teman sebaya, sekolah membantu membentuk karakter anak-anak agar sesuai dengan norma yang diinginkan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan formal pertama yang diakses oleh anak-anak, sekolah dasar memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa norma-norma yang ditanamkan akan menjadi dasar bagi perkembangan moral dan sosial anak di masa mendatang.

Sekolah dasar juga menjadi salah satu institusi yang mengambil sebagian besar waktu anak-anak di usia mereka yang masih muda. Dengan durasi waktu belajar yang panjang, ditambah dengan kegiatan ekstrakurikuler dan tugas-tugas sekolah, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di lingkungan sekolah dibandingkan dengan di rumah. Hal ini menempatkan sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan anak, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial.

Namun, aspek ini juga menjadi perhatian bagi orang tua dan pendidik, karena waktu yang dihabiskan anak di sekolah perlu dimanfaatkan secara optimal untuk aktivitas yang mendukung pertumbuhan dan pembelajaran. Sekolah harus mampu menciptakan lingkungan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan,

tetapi juga memperhatikan keseimbangan kebutuhan anak untuk bermain, bereksplorasi, dan beristirahat.

Sekolah dasar menjadi tempat di mana anak mulai belajar untuk mengenal dunia luar di luar keluarganya. Lingkungan sekolah membantu anak-anak memahami perbedaan, menghargai keberagaman, dan membangun rasa empati terhadap orang lain. Selain itu, interaksi sosial di sekolah memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, memecahkan masalah, dan bekerja dalam tim.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah dasar juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendukung kreativitas anak. Dengan memberikan ruang bagi anak untuk bereksperimen, berpikir kritis, dan mengungkapkan ide, sekolah dapat berperan dalam membangun kepercayaan diri anak serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Sebagai bagian dari sistem sosial, sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter, penanaman norma, dan pengembangan keterampilan sosial anak. Melalui berbagai interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah, anak-anak tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga memahami nilai-nilai kehidupan seperti disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Dengan waktu yang dihabiskan anak di sekolah, lembaga pendidikan ini menjadi agen sosialisasi sekunder yang berperan signifikan dalam membentuk identitas sosial mereka.

Dari sudut pandang sosiologi pendidikan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai medium untuk melestarikan solidaritas sosial, sekaligus mencerminkan dinamika kekuasaan dan struktur sosial masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara holistik, sehingga anak-anak tidak hanya siap menghadapi tantangan akademik, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan.

## 2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya digunakan sebagai dasar untuk merancang penelitian yang akan dilakukan, serta sebagai upaya untuk membandingkan atau membedakan antara penelitian yang telah ada dengan yang akan dilaksanakan. Selain itu, penelitian terdahulu juga berperan penting dalam memberikan inspirasi baru untuk pengembangan penelitian di masa mendatang. Sehingga diambil sebagai kerangka acuan penelitian ialah :

**Tabel 1.** Penelitian Terdahulu

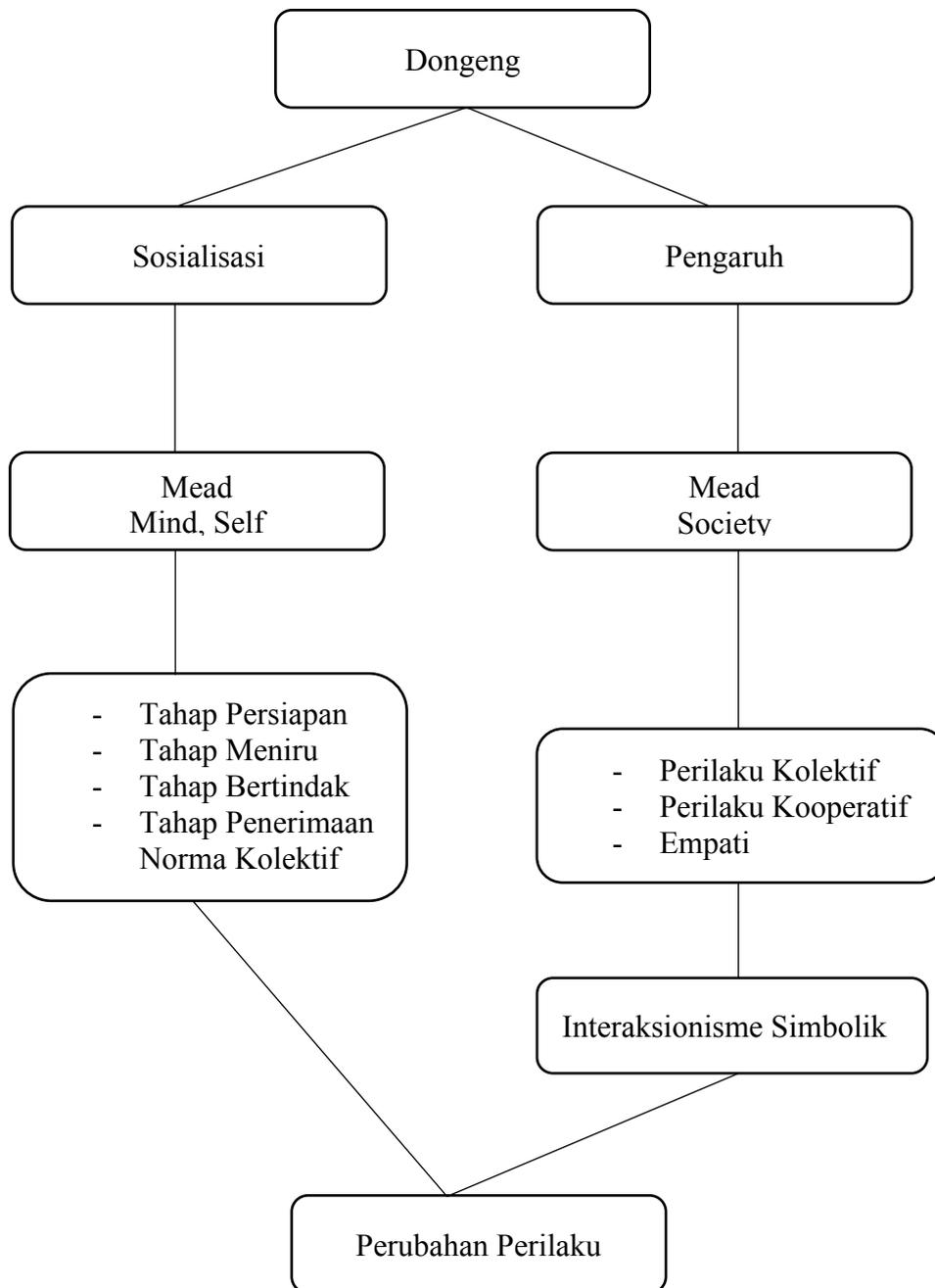
No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Temuan Penelitian
1.	Pupung Puspa Ardini	Pengaruh dongeng dan komunikasi terhadap perkembangan moral anak usia 7-8 tahun (Ardini, 2015).	Perkembangan moral anak usia 7-8 tahun yang mendengarkan dongeng fantasi modern lebih baik dibandingkan dengan anak yang mendengarkan dongeng tradisional. Selain itu, ada pengaruh interaksi antara jenis dongeng yang diberikan dan kemampuan komunikasi anak terhadap perkembangan moral mereka. Anak dengan kemampuan komunikasi yang tinggi yang mendengarkan dongeng fantasi modern menunjukkan perkembangan moral yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang mendengarkan dongeng tradisional. Sementara itu, pada anak dengan kemampuan komunikasi rendah, tidak ada perbedaan signifikan antara kelompok yang mendengarkan dongeng fantasi modern dan dongeng tradisional.
2.	Rebecca Isbell,	<i>The Effects of Storytelling and</i>	Penelitian ini menyimpulkan bahwa storytelling tidak hanya meningkatkan

	Joseph Sobol, Liane Lindauer, and April Lowrance	<i>Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children.</i> (Isbell dkk., 2004)	kemampuan bahasa anak, tetapi juga membantu mereka dalam memahami cerita dengan lebih baik. Temuan ini menyoroti pentingnya metode bercerita dalam pendidikan anak usia dini, yang dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan pemahaman cerita anak.
3.	Amalina Shabrina, dkk	Sosialisasi Dongeng Phbs Dan Praktik Cuci Tangan Dalam Upaya Pencegahan Infeksi Pada Stunting (Shabrina, 2022)	Penelitian ini menemukan bahwa edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) melalui dongeng interaktif dan praktik cuci tangan berhasil meningkatkan pengetahuan dan perilaku siswa SDN 1 Singosari, Mojosongo, Boyolali. Dari 73 siswa yang mengikuti kegiatan, 90% mampu memahami dan menjelaskan pentingnya PHBS serta mempraktikkan 6 langkah cuci tangan sesuai panduan WHO. Kegiatan ini mencakup penyampaian materi, praktik langsung, dan pemasangan poster sebagai pengingat, menunjukkan efektivitas metode edukasi dalam mencegah infeksi pada anak usia sekolah dasar.
4.	Arda Sulis Mutiara dan Saudah	Meningkatkan Perilaku Jujur Pada Anak Melalui Eksplorasi	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana dongeng "Pinokio Si Boneka Kayu" dapat meningkatkan perilaku jujur pada anak usia dini. Latar belakang

		<p>Menggunakan Dongeng Pinokio Si Boneka Kayu</p>	<p>penelitian menekankan pentingnya stimulasi pada masa emas (golden ages) anak usia 5-6 tahun untuk membentuk karakter positif, termasuk kejujuran, yang akan berpengaruh dalam kehidupan mereka kelak. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan observasi terhadap 4 anak kelompok B.</p> <p>Hasilnya menunjukkan bahwa dongeng Pinokio efektif dalam meningkatkan pemahaman anak tentang pentingnya kejujuran. Anak-anak menyadari bahwa kejujuran membawa kebaikan, disenangi Allah, dan menjadi sifat mulia, sementara kebohongan membawa keburukan dan dosa. Dongeng ini menjadi alat yang baik untuk menanamkan nilai-nilai moral, menunjukkan bahwa eksplorasi dongeng dapat berperan penting dalam pembentukan perilaku jujur pada anak usia dini.</p>
--	--	---------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## 2.7. Kerangka konseptual

Penelitian ini mengacu pada pengujian *storytelling* sebagai salah satu metode penanaman sikap pada anak. Metode ini dikaitkan dengan perilaku, tindakan, konstruksi sosial dan interaksi sosial siswa.



**Bagan 1.** Kerangka Konseptual

Penelitian ini mengkaji *pengaruh dongeng dalam pembentukan perilaku sosial*, yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel seperti dongeng sebagai intervensi, perilaku sosial sebagai hasil yang diamati, serta berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas dongeng terhadap perilaku sosial. Dalam penelitian ini, dongeng berfungsi sebagai variabel independen, yaitu intervensi atau stimulus yang digunakan untuk memengaruhi perkembangan perilaku sosial anak. Dongeng yang mengandung nilai-nilai moral dan pelajaran sosial disampaikan melalui cerita menarik dengan elemen-elemen seperti tokoh, alur cerita, dan konflik, yang dapat menanamkan nilai sosial serta mengajarkan cara berinteraksi positif. Sementara itu, perilaku sosial, sebagai variabel dependen, diukur melalui perubahan tindakan atau sikap anak-anak terkait norma sosial, empati, kerja sama, dan interaksi dengan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan signifikan dalam perilaku sosial anak setelah mereka terpapar dongeng yang mengandung nilai-nilai sosial.

Beberapa faktor memengaruhi pengaruh dongeng terhadap perilaku sosial anak, termasuk karakteristik dongeng itu sendiri, seperti pesan moral, tokoh positif dan negatif, serta nilai-nilai yang disampaikan. Karakteristik anak, seperti usia, pengalaman, dan kondisi sosial-emosional, juga berperan penting dalam bagaimana anak menerima dan menginternalisasi pesan dari dongeng. Selain itu, metode penyampaian dongeng, baik secara lisan, melalui buku, maupun media interaktif lainnya, dapat memengaruhi efektivitas dongeng, di mana metode interaktif cenderung lebih berhasil. Lingkungan sosial anak, termasuk keluarga, teman sebaya, dan masyarakat sekitar, juga turut menentukan apakah pesan sosial dari dongeng dapat diterima dan diterapkan secara efektif.

Mekanisme pengaruh dongeng terhadap perilaku sosial melibatkan beberapa aspek, seperti pembentukan identitas sosial, di mana anak-anak belajar tentang peran sosial seperti berbagi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dari karakter dongeng. Selain itu, dongeng menanamkan nilai-nilai sosial, seperti menghormati orang lain, berbagi, dan empati, yang jika disampaikan secara menarik dapat membentuk sikap dan perilaku anak dalam kehidupan nyata. Dongeng juga memengaruhi aspek emosional dan kognitif anak, di mana cerita dengan konflik dan penyelesaian masalah membantu anak memahami cara mengelola emosi dan berinteraksi secara positif. Outcome yang diharapkan dari

penelitian ini adalah peningkatan perilaku sosial positif pada anak, termasuk empati, kerja sama, dan komunikasi yang efektif, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas dongeng dalam membentuk perilaku sosial anak, yang dapat bervariasi tergantung pada karakteristik anak dan metode penyampaiannya.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian secara umum dipahami sebagai serangkaian aktivitas ilmiah yang dilakukan secara sistematis, dimulai dengan pemilihan topik, pengumpulan data, dan analisis data, untuk akhirnya menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik, fenomena, atau isu yang sedang diteliti (Raco, 2018).

Metode penelitian memiliki posisi yang penting dalam penarikan kesimpulan, karena pemilihan metode yang tepat akan memperlancar jalannya proses penelitian dan memastikan hasil yang diperoleh dapat dipercaya serta dipertanggungjawabkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pendekatan yang lebih fokus pada penelaahan terhadap proses penalaran induktif yang terkait dengan hubungan dinamis antarfenomena yang diamati serta selalu mengedepankan logika ilmiah (Noor, 2011).

Metode penelitian kualitatif juga berorientasi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu gejala, fakta, atau kenyataan. Fakta, kenyataan, masalah, gejala, dan peristiwa hanya bisa dipahami secara utuh dengan melakukan penelitian yang mendalam, tidak hanya sebatas pandangan permukaan. Seperti fenomena gunung es, di permukaan tidak tampak tetapi memiliki bagian yang jauh lebih besar dan tersembunyi di bawahnya (Raco, 2018).

Penelitian kualitatif yang digunakan ialah eksperimen kualitatif. metode eksperimen kualitatif adalah karena metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami dampak dari sebuah intervensi secara lebih mendalam dan kontekstual. Dengan menggunakan pendekatan eksperimen, peneliti dapat mengidentifikasi terdapat kaitan sebab-akibat antara intervensi dan perubahan perilaku atau hasil yang diharapkan. Sementara itu, pendekatan kualitatif memberikan wawasan tentang pengalaman, persepsi, dan makna yang diinternalisasi oleh partisipan terhadap intervensi tersebut.

Pendekatan kualitatif eksperimen sangat bermanfaat ketika peneliti ingin memahami tidak hanya "apakah" sebuah intervensi bekerja, tetapi juga "bagaimana" dan "mengapa" intervensi tersebut memiliki dampak tertentu. Misalnya, dalam konteks pendidikan atau perubahan sosial, metode ini dapat

mengungkapkan bagaimana partisipan berinteraksi dengan intervensi, perubahan perilaku yang terjadi, serta faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi efektivitas intervensi. Dengan demikian, metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih kaya dan menyeluruh, sehingga hasil penelitian tidak hanya berbicara tentang efektivitas secara kuantitatif, tetapi juga tentang pengalaman subyektif partisipan dan dinamika sosial yang terlibat dalam prosesnya.

Selain itu, metode kualitatif eksperimen sesuai untuk penelitian yang melibatkan perubahan perilaku atau pembelajaran sosial, di mana dampaknya mungkin sangat tergantung pada konteks dan interaksi sosial. Metode ini juga fleksibel dalam menyesuaikan desain penelitian untuk mengeksplorasi berbagai aspek dari intervensi secara lebih holistik dan terintegrasi.

Metode eksperimen dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang dilakukan secara partisipatif dengan mengembangkan proses intervensi yang diberikan dan mempertimbangkan konteks dan karakteristik subjek penelitian. Penelitian ini bermaksud untuk menemukan desain pembentukan lingkungan atau karakteristik suatu kelompok dengan menentukan suatu kelompok sebagai subjek.

### 3.1. Waktu dan lokasi penelitian

Penelitian ini akan di mulai pada Januari di UPT SPF SDN Barabaraya1, Kota Makassar. UPT SPF SDN Barabaraya 1 terletak di daerah dengan tingkat perekonomian menengah kebawah, di wilayah yang penuh dengan tantangan dan karakteristik khas pedesaan. Meskipun berada di lingkungan yang sederhana, semangat untuk maju dan pendidikan yang berkualitas tetap menjadi prioritas utama bagi para siswa dan masyarakat setempat. Penelitian ini berlangsung selama 4 bulan dengan beberapa tahapan yang terstruktur. Tahap pertama adalah pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan orang tua dan guru untuk menggali informasi awal. Tahap kedua adalah penyusunan materi dongeng yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan sosialisasi melalui kegiatan mendongeng kepada siswa, yang dilakukan sebanyak 4 kali dengan frekuensi 2 kali per bulan. Pada tahap akhir, dilakukan wawancara mendalam (in-depth interview) dengan orang tua, guru, dan pendongeng untuk mengevaluasi hasil penelitian dan mendalami dampak kegiatan yang telah dilakukan.

### 3.2. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode eksperimen, yang juga dikenal sebagai eksperimen-kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan memperdalam pengetahuan tentang fenomena yang kompleks. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi fenomena secara lebih mendalam, memberikan wawasan mengenai bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi, serta memahami pengalaman subjektif partisipan.

Creswell (1998) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang kompleks, yang berfokus laporan rinci dari perspektif responden, dan mempelajari situasi dalam konteks alami. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan umumnya dianalisis dengan pendekatan induktif. Gaya penelitian ini bertujuan untuk membangun realitas dan mengetahui maknanya, sehingga penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses, peristiwa, dan keotentikan. Dalam penelitian kualitatif, keberadaan nilai-nilai peneliti sangat jelas dalam situasi terbatas, dengan melibatkan subjek dalam jumlah yang relatif kecil. Oleh karena itu, penelitian ini sering kali fokus pada analisis tematik, di mana peneliti secara aktif terlibat dalam interaksi dengan realitas yang sedang ditelitinya.

Eksperimen Kualitatif berfokus kepada eksplorasi mendalam terhadap proses, interaksi, dan pengalaman subjektif partisipan. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk membangun realitas serta memahami makna di baliknya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif cenderung fokus pada analisis proses, peristiwa, dan keotentikan dalam konteks yang diteliti (Asrin, 2022). Dalam penelitian kualitatif, keberadaan nilai secara eksplisit terlihat dalam keadaan yang terbatas, dengan menyertakan sejumlah subjek yang cenderung kecil. Sehingga eksperimen kualitatif menekankan pada proses yang dialami responden sebagai partisipan. Dengan demikian, Peneliti eksperimen kualitatif biasanya terkait mengenai interaksi dengan realitas.

Metode Penelitian Kualitatif eksperimen adalah pendekatan yang menggabungkan elemen-elemen dari metode kualitatif dan eksperimen untuk memahami secara mendalam efek dari suatu intervensi dalam konteks sosial. Biasanya, penelitian eksperimen ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dengan memberikan perlakuan kepada satu kelompok dan membandingkannya dengan kelompok kontrol. Sementara itu, penelitian kualitatif

lebih berfokus pada eksplorasi makna, konteks, dan pengalaman individu atau kelompok dalam suatu fenomena. Kombinasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana sebuah intervensi tidak hanya mempengaruhi hasil tertentu, tetapi juga bagaimana efeknya dipersepsikan oleh partisipan dalam konteks yang lebih luas. Metode ini sering melibatkan teknik seperti observasi, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok untuk menggali perspektif partisipan, sehingga analisis yang dihasilkan berbentuk naratif atau tematik. Kualitatif eksperimen memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengetahui apakah intervensi memiliki dampak, tetapi juga mengapa dan bagaimana dampak tersebut terjadi, sehingga sangat bermanfaat dalam penelitian yang berhubungan dengan perubahan perilaku, pendidikan, atau dinamika kelompok sosial (Christensen, 2016). Dongeng Keliling hadir dari keinginan pemerintah Kota Makassar untuk meningkatkan literasi anak di Kota Makassar. Namun pada penelitian ini akan dikaji melalui penanaman nilai yang di dapatkan siswa/i UPT SPF SDN Barabaraya 1.

### 3.3. Teknik Penentuan Informan

Informan adalah individu yang memiliki informasi yang diperlukan, mampu membagikan pengalamannya, benar-benar terlibat dengan gejala, peristiwa, atau masalah yang sedang diteliti, serta bersedia untuk diwawancarai secara sukarela tanpa adanya tekanan, dan sepenuhnya menyadari keterlibatannya dalam penelitian tersebut (Anam, 2023).

Melalui penelitian ini penulis memilih informan dengan cara *purposive sampling*, pengambilan data berdasarkan pertimbangan tertentu. Peneliti mengambil pertimbangan untuk dapat melibatkan unsur yang dianggap penting dari suatu populasi untuk mendapatkan informasi penelitian (Moleong, 2017). Pada penelitian ini pihak yang dipilih sebagai informan ialah pendongeng, guru, dan kepala sekolah UPT SPF SDN Barabaraya 1. Pemilihan informan berdasarkan hubungan informan dengan UPT SPF SDN Barabaraya 1.

**Tabel 2.** Daftar Informan Penelitian

No.	Informan	Peran	Alasan	Juml.
1.	Kepala Sekolah	Memegang amanah dan tanggung jawab atas seluruh aktivitas yang terjadi di sekolah, termasuk program dongeng yang menjadi bagian dari penelitian. Kepala sekolah juga berfungsi sebagai koordinator utama yang memberikan dukungan administratif dan memastikan keberlangsungan program sesuai dengan visi sekolah.	Kepala sekolah memiliki pandangan menyeluruh terhadap lingkungan sekolah, termasuk kebijakan pendidikan, interaksi antar warga sekolah, dan perubahan perilaku siswa secara kolektif.	1
2.	Guru	Mengamati perubahan perilaku siswa sebelum dan sesudah program dongeng. Guru memberikan data dan wawasan tentang perilaku sosial siswa di dalam kelas, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik	Guru memiliki interaksi langsung dan rutin dengan siswa, sehingga mampu memberikan penilaian mendalam tentang perilaku siswa yang berubah selama program berlangsung. Dua guru dipilih untuk memastikan data observasi yang lebih kaya dan beragam.	2

3.	Orang tua	Memberikan wawasan tambahan terkait perubahan perilaku sosial siswa di rumah setelah mengikuti program dongeng. Orang tua menjadi sumber informasi penting untuk mengonfirmasi dampak dongeng di luar lingkungan sekolah	Orang tua memiliki pengamatan langsung terhadap perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari di rumah, seperti sikap kepada keluarga, teman, dan lingkungan sekitar.	1
4.	Ahli	Memberikan masukan praktis tentang penggunaan cerita sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai sosial kepada anak. Ahli ini juga terlibat dalam memberikan panduan kepada pendongeng tentang pendekatan yang tepat untuk menyampaikan nilai melalui dongeng.	Ahli di bidang ini memiliki pemahaman mendalam tentang bagaimana cerita dapat membentuk perilaku anak dan menjadi referensi penting dalam analisis dampak program dongeng.	1
5.	Pendongeng	Membawakan cerita secara langsung kepada siswa, menyampaikan nilai-nilai sosial melalui dongeng, dan	Pendongeng memiliki keterampilan khusus dalam storytelling, yang merupakan inti dari intervensi dalam	1

		menciptakan suasana yang menarik agar siswa dapat terlibat secara aktif.	penelitian ini. Pendongeng juga bertindak sebagai fasilitator dalam menyampaikan pesan-pesan moral kepada siswa.	
--	--	--------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan guna menjawab pertanyaan penelitian dalam studi ini. Metode yang digunakan melibatkan data primer dan data sekunder. Berikut adalah metode pengumpulan data yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini merupakan data utama yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung di lokasi penelitian. Dengan teknik pengumpulan data primer sebagai berikut :

#### 1. *Focus Group Discussion*

*Focus Group Discussion* (FGD) adalah metode pengumpulan data yang melibatkan sekelompok orang untuk berdiskusi secara terarah mengenai suatu topik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. FGD dalam penelitian ini digunakan sebagai metode untuk menentukan nilai-nilai sosial yang akan dijadikan fokus intervensi melalui program dongeng. FGD dipilih karena memungkinkan pengumpulan wawasan yang kaya dan mendalam dari berbagai pihak yang terlibat langsung dengan siswa, seperti guru, kepala sekolah, dan ahli pendidikan.

#### 2. Wawancara Mendalam (*in-dept interview*)

Wawancara mendalam melibatkan diskusi terarah antara peneliti dan informan mengenai topik yang sedang diteliti. Peneliti harus mampu mengendalikan percakapan agar tetap fokus pada masalah utama, tanpa memberikan penilaian terhadap benar atau salahnya pandangan informan (Raco, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan kepala sekolah, guru, orangtua, dan pendongeng untuk menjadu informan. Wawancara mendalam pada penelitian ini digunakan untuk menggali perspektif informan terkait proses dan hasil intervensi

yang dilaksanakan kepada murid. Wawancara juga digunakan untuk mengkonfirmasi hasil observasi yang ditemukan peneliti.

### 3. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan memperhatikan dan merekam secara sistematis. Menurut Kartono (1980) observasi adalah studi dengan kesengajaan, namun terstruktur perihal fenomena sosial serta gejala sekitar melalui perhatian dan perekaman. Tujuan dari observasi adalah untuk mengetahui dan mendalami karakteristik dan signifikansi hubungan berbagai elemen tingkah laku dalam fenomena yang kompleks dalam konteks budaya tertentu.

Pada penelitian ini digunakan proses pengumpulan data observasi melalui melihat kegiatan siswa/i UPT SPF SDN Barabaraya 1. Observasi dilakukan di lokasi penelitian diharapkan dapat melihat, mengamati, dan mendapatkan informasi dari kejadian yang terlihat langsung di lokasi penelitian. Observasi juga dapat membantu mengaitkan hasil wawancara dengan fakta yang terlihat di UPT SPF SDN Barabaraya 1 untuk menghindari bias. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan diharapkan dapat memberikan informasi tambahan seputar perilaku yang ditunjukkan siswa/i UPT SPF SDN Barabaraya 1 dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Sehingga dapat disimpulkan penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yang mengaitkan data yang dihasilkan melalui *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara, dan observasi. Teknik ini diharapkan dapat memperkuat hasil penelitian. Selain itu, diharapkan pula dari pengumpulan data yang digunakan dapat saling melengkapi. Kemudian dapat digambarkan sebagai berikut :

**Tabel 3.** Triangulasi Data

Teknik Pengumpulan Data	Triangulasi Data		
	Ruang	Informan	Waktu
FGD	Di Sekolah	Kepala Sekolah, Guru, Orangtua Siswa	08/02/23
Intervensi 1	Di Sekolah	Siswa	16/02/23
Intervensi 2	Di Sekolah	Siswa	02/03/23
Intervensi 3	Di Sekolah	Siswa	16/03/23
Intervensi 4	Di Sekolah	Siswa	22/03/23
Wawancara 1	Di Sekolah	Kepala Sekolah	15/06/23
Wawancara 2	Di Sekolah	Guru 1	15/06/23
Wawancara 3	Di Sekolah	Guru 2	19/06/23
Wawancara 4	Online	Orangtua	27/06/23
Wawancara 5	Online	Ahli	5/06/24
Wawancara 6	Online	Pendongeng	13/06/24

### 3.5. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang telah ditemukan dan diperoleh melalui membaca, melihat, atau mendengarkan. Secara umum, data sekunder merupakan data yang telah diproses atau dianalisis oleh peneliti sebelumnya (Sarjana, 2023). Data sekunder ini meliputi:

### 1. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk mengabadikan setiap objek selama penelitian berlangsung. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto lokasi penelitian, gambar, maupun biografi. Dokumentasi membantu merekam situasi yang diamati untuk memperkuat validitas data observasi. Dokumentasi juga menjadi bukti fisik yang mendukung laporan penelitian, membuat hasilnya lebih kredibel dan dapat diverifikasi oleh pihak lain.

### 2. Studi Literatur

Peneliti mencari tahu informasi secara literal (membaca buku, jurnal, artikel, dan esai). Kegiatan ini dilakukan untuk membantu analisis data secara kompherensif.

### 3.6. Analisis Data

Analisis data penelitian merupakan bagian yang krusial dalam keseluruhan penelitian. Pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, sehingga proses analisis dapat berlangsung selama penelitian. (Rijali, 2019). Analisis data kualitatif adalah proses yang dilakukan dengan bekerja langsung dengan data, mengorganisasikannya, mengelompokkan menjadi bagian-bagian, menyintesiskannya, menemukan pola, mengidentifikasi hal-hal yang relevan, serta menentukan bagian yang akan disampaikan kepada orang lain (Moleong, 2017). Penulis menggunakan metode pengolahan data kualitatif. Oleh karena itu, penulis menerapkan teknik analisis data berikut dalam mengolah informasi yang diperoleh menggunakan tehnik analisis data dibawah ini :

#### 1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses memilih, memusatkan untuk menyederhanakan dan pengolahan data yang bersumber dari catatan lapangan (Oliver, 2019). Tujuannya ialah untuk mengurangi kompleksitas informasi yang telah dikumpulkan, sehingga mempermudah dalam menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Dengan kata lain, semua data yang diperoleh dari lapangan akan dipilih kembali untuk menentukan mana yang relevan dan tepat untuk digunakan dalam penelitian.

## 2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data yang diperoleh dari lapangan dan berkaitan dengan penelitian dilakukan dengan cara memilih data yang relevan dan yang tidak, lalu mengelompokkannya dan memberikan batasan masalah yang jelas. Melalui penyajian data ini, diharapkan menjelaskan serta menyajikan pendukung yang diperlukan untuk penelitian (Berampu dkk., 2022).

## 3. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing/verivication*)

Berikutnya dalam menganalisis data menurut Miles dan Huberman, seperti yang dijelaskan oleh Sugiono, adalah penarikan kesimpulan dan validasi. Setiap kesimpulan yang dibuat masih bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti yang lebih meyakinkan pada tahap pengumpulan data berikutnya (Ari, 2019).